

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Perjuangan

1. Pengertian Perjuangan

Menurut Alwi (2007), perjuangan adalah “1. Perkelahian (merebut sesuatu); peperangan; 2. Usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya; 3. Pol salah satu wujud interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran, dan konflik” (p.478). Perjuangan tidak lepas dari kesukaran atau kesulitan untuk mendapatkan sesuatu walaupun dengan cara yang sulit sekalipun. Hal ini juga diungkapkan oleh Joyomartono (1990) yaitu istilah perjuangan adalah “aktivitas memperebutkan dan mengusahakan tercapainya sesuatu tujuan dengan menggunakan tenaga, pikiran, dan kemauan yang keras, bahkan jika perlu dengan cara berkelahi atau bahkan berperang” (p.4). Dari pengertian perjuangan menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perjuangan adalah usaha seseorang untuk mencapai sebuah tujuan dengan mengorbankan segala kemampuan yang dimilikinya, baik dari tenaga, pikiran, serta kemauan yang kuat sehingga tercapai keinginannya.

2. Pengertian Perempuan

Pemilihan kata “perempuan” dalam judul penelitian ini karena pemakaian kata perempuan lebih mulia dibanding wanita. Perempuan berasal dari bahasa sanskerta ‘empu’ yang berarti dihormati. Sedangkan kata “wanita” berasal dari kata “wan” yang berarti nafsu. Hal itu dibuktikan dengan perubahan nama menteri peranakan wanita menjadi menteri pemberdayaan perempuan sejak pemerintahan KH Abdurrahman Wahid. Perubahan itu membawa hasil dari turut andilnya

perspektif gender yang menitikberatkan pada pemberdayaan dalam kebijakan negara.

3. Pengertian Perjuangan Perempuan

Perjuangan perempuan Indonesia yang memperjuangkan kesetaraan namun tidak tercatat didalam sejarah Indonesia yang banyak berisikan tentang kolonialisme lengkap dengan tokoh dan peristiwanya (Wicaksono, 2017). Pada masa kolonialisme banyak perempuan yang terlibat didalamnya dengan berbagai sejarah dan latar belakang yang dapat dijadikan kisah pengalaman serta pembelajaran bagi perempuan dimasa yang akan datang. Namun sayangnya tidak ada sejarah mengenai perjuangan perempuan dalam mengupayakan kesetaraan tertuang didalam buku-buku pelajaran sehingga banyak masyarakat yang tidak mengetahui (Amalia, 2019). Dapat diketahui bahwa sejarah perjuangan perempuan Indonesia dalam mengupayakan kesetaraan sangatlah penting dalam memajukan hak-hak dasar perempuan dan hak – hak perempuan dimata hukum. Dalam konteks kesetaraan yang diinginkan oleh perempuan yaitu memperjuangkan hak untuk mendapat pendidikan dan dapat menentukan nasibnya melalui politik dan hukum.

Perjuangan perempuan di Indonesia juga dilakukan oleh perempuan yang ada diberbagai negara yang memperjuangkan hak hak dasar perempuan dengan pengalaman dan perjuangan yang berbeda beda (Rokhmansyah, 2016). Perempuan Indonesia dalam memperjuangkan kesetaraan tidak hanya dilihat saat ini namun sudah dari sebelum kemerdekaan dengan menuntut persamaan dimata hukum dan hak politik (Setiawan, 2019). Salah satu perempuan yang memperjuangkan kesetaraan perempuan yaitu RA Kartini. RA Kartini memperjuangkan nasib perempuan yang pada saat itu pada masa penjajahan tidak diperhatikan terkait

tentang pendidikan dan ketidak leluasaan kehidupan perempuan pada masa itu. RA Kartini memperjuangkan nasib perempuan Indonesia agar mendapatkan pendidikan yang layak dan juga dapat melakukan berbagai kegiatan tanpa adanya peraturan yang membatasi ruang gerak dari perempuan Indonesia (Himmah, 2020). Untuk saat ini banyak sekali perempuan – perempuan Indonesia yang memperjuangkan kesetaraan dengan berbagai kasus yang terjadi seperti kekerasan dalam rumah tangga, perempuan dalam perceraian dan masih banyak perempuan hebat Indonesia yang bangkit untuk memperjuangkan haknya. Perempuan merupakan seorang sosok yang memiliki sifat yang lembut dan juga dari kelembutannya terdapat keperkasaan dengan kekuatan dan potensi yang sangat luar biasa (Fajri, 2020). Dari kekuatan dan potensi yang dimilikinya yang pada akhirnya menjadikan seorang perempuan menjadi sosok yang mandiri yang dapat mengeluarkannya dari kekangan kemiskinan sehingga dapat menggerakkan ekonomi dari keluarganya.

4. Wujud Perjuangan Perempuan

Menurut Alwi (2007:77) wujud perjuangan perempuan sebagai berikut :

- 1) Wujud perjuangan perempuan di bidang pendidikan dengan subaspek bidang pendidikan, yaitu perjuangan untuk mengajar, perjuangan untuk memotivasi, perjuangan untuk bertanggung jawab.
- 2) Wujud perjuangan perempuan di bidang ekonomi dengan subaspek bidang ekonomi, yaitu perjuangan untuk memperoleh donasi pembangunan ekonomi perbatasan.
- 3) Wujud perjuangan perempuan dalam memberikan pendapat dengan subaspek, yaitu perjuangan untuk diterima dalam masyarakat, perjuangan untuk dihargai sesama rekan kerja.

B. Hakikat Film

1. Pengertian Film

Film Pengertian lebih kompleks dan mendalam mengenai film tertuang dalam pasal 1 ayat (1) UU No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman dalam Mabruri (2011: 2) bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar (audio visual) yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem mekanik, elektronik dan/atau lainnya.

Sebuah film terdiri atas beberapa unsur fisik, yaitu (Pratista, 2008: 29-30): Film menjadi alat untuk menyampaikan pesan bagi penonton atau masyarakat melalui media cerita. Mengungkapkan ekspresi artistik dari suatu alat bagi para seniman di bidang perfilman agar memiliki suara dalam mengungkapkan gagasangagasannya. Seperti salah satu contoh di masyarakat bahwa pada era awal 2000-an untuk dapat menonton sebuah film atau tayangan, harus memiliki televisi terlebih dahulu. Namun saat perangkat telepon sudah berkembang dengan pesat dan modern, masyarakat tidak lagi harus menonton sebuah tayangan atau televisi di rumah. Film dapat diakses dimanapun dan kapanpun melalui gadget yang dimiliki seperti salah satunya melalui Netflix.

a. Shot

Shot adalah proses pengambilan gambar dengan teknik kamera tertentu dan dalam sekali pengambilan gambar. Satu shot sama dengan satu hasil bidikan

kamera terhadap objek dimulai sejak kamera rolling (merekam) hingga sutradara memerintahkan untuk berhenti merekam (cut).

b. Scene

Scene atau adegan adalah satu segmen pendek yang memperlihatkan satu aksi atau satu gerakan atau satu aktivitas. Satu scene terdiri atas rangkaian beberapa shot, tetapi bisa juga terdiri atas satu shot panjang. Scene menampilkan gambar (pergerakan, gestur, mimik tokoh) dan/atau dialog kata, kalimat yang diucapkan tokoh).

c. Sequence

Sequence atau babak adalah segmen besar film yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Satu sequence tersusun atas beberapa scene atau shot-shot yang saling berkesinambungan. Satuan ukur sequence adalah setting tempat. Satu sequence bisa berlangsung pada satu setting tempat ataupun di beberapa setting tempat.

2. Unsur Film

Mengetahui unsur-unsur dalam pembentukan film diperlukan untuk membantu kita mengerti film dengan lebih baik. Pembentukan film terdiri atas dua unsur yaitu naratif dan sinematik, Berikut penjelasan kedua unsur tersebut:

- 1) Unsur naratif dan sinematik, kedua unsur itu saling berinteraksi dan berkaitan satu sama lainnya dan tidak dapat dipisahkan untuk menciptakan sebuah film. Bisa dibilang bahwa unsur naratif merupakan bahan yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah metode atau seni dalam mengolahnya. Unsur naratif dalam film adalah perlakuan terhadap cerita/tema filmnya, setiap cerita film tidak akan lepas dari unsur naratif.

Semua naskah cerita pasti mempunyai unsur-unsur seperti konflik, tokoh, masalah dan latar (tempat, waktu, dan suasana). Pembentukan gaya narasi dalam film tidak mesti sama, tergantung keinginan si kreator, hal ini mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan ataupun keunikan dari narasi yang ingin ditonjolkan.

- 2) Unsur naratif berkaitan dengan tema film. Sedangkan unsur sinematik adalah segala hal yang tertangkap kamera, contohnya setting tempat, kualitas suara, kostum, tata cahaya, make up, hingga akting dan detail ekspresi aktor. Unsur sinematik yang ideal membutuhkan banyak referensi dan pengalaman dalam produksi film, demi mendapat kualitas yang bagus tidak menutup kemungkinan pengambilan gambar dilakukan berulang kali.

3. Film sebagai Media Penyampai Pesan

Dalam Komunikasi Massa Komunikasi massa dirumuskan oleh Rakhmat (1994: 189) sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik, sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Film adalah salah satu contoh media massa elektronik yang berfungsi menyampaikan pesan dari komunikator (sutradara) kepada komunikan (penonton). Disebut media massa karena film mempunyai karakter yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas (Morrisan dkk, 2010: 37). Cara penyampaian pesan sebuah film adalah dengan bertutur yaitu menghadirkan kembali realitas dengan makna yang lebih luas. Pemaknaan pesan dibentuk sejak film diproduksi sebagaimana dijelaskan dalam model komunikasi Jakobson dalam Fiske (1990: 51). Sutradara (addresser) menyampaikan pesan (message) kepada penonton (addressee). Pesan

mengacu pada sesuatu yang lain diluar pesan itu sendiri yakni realitas di mana film diproduksi (context). Pesan ini sebagai koneksi fisik antara sutradara dengan penonton melalui sistem makna bersama (contact code).

C. Pendekatan Psikologi Sastra

1. Pengertian Psikologi Sastra

Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, sebagai studi tentang fungsi mental dan perilaku manusia. Pada awalnya, kata psikoanalisis hanya digunakan dalam kaitannya dengan Freud, jadi "psikoanalisis" dan "psikoanalisis Freud" memiliki arti yang sama. Ketika beberapa pengikut Freud kemudian menyimpang dari ajarannya dan berpisah, mereka juga membuang istilah psikoanalisis dan memilih nama baru untuk ajaran mereka. Psikoanalisis adalah teori yang mencoba menjelaskan sifat dan perkembangan kepribadian (Syawal dkk, 2018:4).

Psikoanalisis adalah studi untuk menjelaskan sifat dan perkembangan manusia. Dalam kajian psikoanalitik ini, ada tiga kategori, yaitu id, ego, dan superego. Ada hubungan yang jelas antara fiksi dan psikoanalisis, bahkan Freud mencontohkan teorinya dengan menganalisis karakter cerita dalam karya sastra. Teori psikoanalitik menekankan keberadaan pikiran bawah sadar, tidak terbatas pada pikiran sadar. Padahal, pikiran dan perilaku orang lebih banyak dikendalikan oleh pikiran bawah sadar, bahkan ketika seseorang masih kecil, pikiran bawah sadar sudah merekam semua pengalaman penting. (Karlina dkk, 2019:401).

Psikologi berarti mencoba untuk memahami manusia menggambarkan perilaku manusia dan aspek-aspeknya. Psikologi lebih menitik beratkan pada

keadaan jiwa manusia dalam bentuk tingkah laku. Psikologi kepribadian dapat digunakan untuk mempelajari perilaku psikologis manusia.

2. Tujuan Psikologi Sastra

Menurut Ratner (2009:342-344), tujuan psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Kajian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara sebagai berikut; Pertama, dengan memahami teori psikologi, kemudian dengan menganalisis literatur. Kedua, sastra terlebih dahulu diidentifikasi sebagai obyek kajian dan kemudian teori-teori psikologi mana yang dianggap relevan untuk dianalisis. Psikologi sastra adalah ilmu yang mempelajari sastra sebagai aktivitas mental. Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan kehidupan menggambarkan karakter yang beragam (Fabiana, 2019:13).

3. Langkah-langkah Analisis Psikologi Sastra

Menurut Wiyatmi (dalam Fabiana, 2019:15) menganalisis pendekatan psikologi sastra terhadap fiksi, terdapat dua cara dalam melakukan psikoanalisis sastra. Pertama, melalui pemahaman teori psikologi, dilanjutkan dengan analisis literatur. Kedua, terlebih dahulu menentukan karya sastra sebagai obyek penelitian, kemudian menentukan teori-teori psikologi yang berkaitan dengan analisis karya sastra. Samsudin (2019: 69) mengatakan sebagai berikut :

- 1) Dalam menentukan atau memilih karya sastra yang akan dipelajari, seseorang harus menentukan atau memilih karya sastra yang akan digunakan sebelum melakukan analisis terhadap karya sastra yang akan digunakan, seperti novel, cerpen, puisi, dan lain-lain. Karya sastra yang diteliti dalam penelitian ini adalah film.

- 2) Penentuan aspek-aspek yang akan diteliti Setelah penulis menentukan karya sastra yang akan diteliti, langkah selanjutnya adalah menentukan aspek-aspek yang akan diteliti. Penulis memiliki kebebasan untuk memilih aspek-aspek yang akan diteliti. Aspek-aspek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah aspek-aspek yang terkandung dalam unsur-unsur internal, yaitu ekspresi feminisme pada tokoh utama.
- 3) Membaca karya sastra sangat penting untuk kegiatan analisis, karena informasi yang diperoleh dalam penelitian ini terkandung dalam karya sastra. Langkah ketiga ini merupakan langkah yang sangat penting karena dengan membaca keseluruhan isi film memudahkan penulis mendapatkan informasi tentang aspek-aspek yang diteliti.
- 4) Pengumpulan data mengacu pada upaya mengumpulkan informasi yang diperoleh sebagai bahan pembelajaran. Pengumpulan data mengacu pada aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian, yaitu Aspek-aspek yang terkandung dalam ekspresi feminisme, khususnya wujud perjuangan perempuan dan bentuk keadilan gender.

D. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang berkenaan dengan perjuangan perempuan dalam suatu film berupa penelitian Nita Indriani, Abraham Zakky Zulhazmi (2021) dalam jurnal Buana Gender, Vol. 6, Nomor, Juli-Desember 2021. ISSN: 2527-8096 dengan judul penelitian “Resistensi Perempuan Dalam Film Secret Superstar”. Resistensi perempuan menurut James C. Scott terbagi menjadi dua yaitu resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Film Secret Superstar bercerita mengenai

perjuangan perempuan melawan ketidakadilan dalam hidupnya yang disebabkan oleh diskriminasi dari pihak penguasa (laki-laki).

bagaimana resistensi perempuan dalam film *Secret Superstar* ditinjau dari analisis semiotik Roland Barthes? Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan bagaimana resistensi perempuan pada film *Secret Superstar* ditinjau dari analisis semiotik Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang relevan. Pertama, teori semiotik, adapun secara spesifik menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Teori tersebut berpusat pada makna denotasi, konotasi dan mitos. Secara umum makna denotasi diartikan sebagai makna harfiah atau makna yang sesungguhnya. Dalam semiologi Roland Barthes denotasi merupakan makna yang paling nyata dari tanda pada tingkat pertama yang bersifat objektif. (Sobur 2016) Dengan kata lain maka denotasi merupakan apa yang digambarkan tanda terhadap objek. Sedangkan konotasi merupakan makna yang telah tersirat atau bukan makna yang sebenarnya. Konotasi merupakan sebuah metode yang operatif dalam pembentukannya dan penyandian teks kreatif yang memiliki makna-makna kiasan seperti novel, puisi, komposisi musik dan karya-karya seni lainnya. (Danesi 2010) Kemudian yang terakhir mitos merupakan bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos juga dapat dikatakan sebagai produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi (Hoed 2014).

Peneliti fokus pada analisis semiotik sebagai analisis data penelitian. Objek penelitian ini adalah tanda, simbol atau dialog adegan tokoh yang mengacu pada resistensi perempuan yang terdapat dalam film *Secret Superstar*. Analisis semiotik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik model Roland

Barthes. Roland Barthes menegaskan bahwa denotasi adalah makna yang paling nyata, makna yang sebenarnya dari suatu tanda, kemudian konotasi menurut Roland Barthes adalah gambaran dari interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan emosi seseorang (psikologis) pada tahap kedua dari pembaca yang melibatkan nilai-nilai kebudayaan yang pada akhirnya membentuk sebuah mitos (Yustiana 2019).

Penelitian terdahulu yang berkenaan dengan perjuangan perempuan dalam mengejar pendidikan dalam suatu film berupa penelitian Yustika Irfani Lindawati, Shelo Mita Nur Chintanawati(2021) dalam jurnal pendidikan sosiologi (Vol 3, no. 2, 2021) Perempuan dan pendidikan merupakan dua frasa yang sering diidentikan dengan nilai perjuangan. Kultur patriarkhi yang merebak di masyarakat telah menempatkan perempuan sebagai subjek yang “pantas” untuk dalam memperoleh pendidikan formal yang layak dibanding laki-laki. Perjuangan perempuan dalam memperoleh pendidikan banyak disajikan dalam industry film di Indonesia, diantaranya film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta). Film tersebut menceritakan sosok Tupon dan anaknya bernama Sekar Palupi yang berjuang untuk melawan stereotype masyarakat terhadap perempuan dan pendidikan. Perjuangan mereka dalam memperoleh pendidikan disajikan dalam setiap scene film yang dianalisis oleh peneliti menggunakan metode analisis wacana. Peneliti mengumpulkan data melalui dokumentasi dengan cara meng-capture scene film yang sarat akan tanda (signs) untuk dianalisis maknanya. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer berupa rekaman film, kemudian ditambah dengan data sekunder berupa informasi yang mendukung penelitian dari berbagai artikel jurnal, media massa maupun buku-buku referensi. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta) menampilkan bentuk perjuangan perempuan dalam memperoleh pendidikan formal yang layak meskipun di tengah keterbatasan. Banyak tanda (signs) yang ditampilkan pada beberapa scene yang dapat dimaknai memiliki nilai perjuangan dalam pendidikan seperti perjuangan memperoleh biaya pendidikan, perjuangan memenuhi alat belajar anak berupa buku dan pensil, perjuangan mendapatkan beasiswa untuk pendidikan tinggi. Perjuangan yang dilakukan oleh Tupon dan Sekar Palupi dalam memperoleh pendidikan formal juga dapat memberi motivasi kepada para penonton untuk tidak mudah putus asa dalam berjuang memperoleh pendidikan. Sedangkan penelitian ini menganalisis ekspresi feminisme dan keadilan gender dalam film Kaluna home sweet loan.